

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VB SD NEGERI 019 MUARA UWAI
KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG**

Darmawati*), Titi Solfitri **), Yenita Roza)**

Darmawati180@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study was conducted at SDN 019 Muara Uwai District of Bangkinang Seberang in the odd semester of the school years 2012/2013. The subject of the research is students of class V_B. There are 20 student in the class, consisting 13 female and 7 male, they were heterogeneous in academic ability. The goal of this study is to improve students' mathematics achievement, especially in Basic Competencies in Writing the symbol of time using 12 and 24 hours notation, Arithmetic operations of time unit, and Measuring an angle by applying the Cooperative Learning STAD. This study is an action research. There are two cycles and four stages in this study. Each cycle has four stages, they are planning, action, observation, and reflection. The result of research showed that the improvement of students learning achievement. The percentage of first cycle showed that students who get minimum achievement criteria, from 75% to 80%. While, in the second cycle, the percentage of students who minimum achievement criteria increase to 90%. In other words, the implementation of Cooperative Learning STAD can improve students' mathematics achievement in class V_B of SDN 019 Muara Uwai, especially in Basic Competencies in Writing the symbol of time signal using 12 and 24 hours notation, Arithmetic operations of time unit, and Measuring an angle.

Key word: Cooperative Learning, STAD, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Dalam tujuan pendidikan nasional dicantumkan tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Kurikulum 2006 telah menetapkan bahwa tujuan pembelajaran matematika: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah;

*)Mahasiswi program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

**) Dosen pembimbing program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

(2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP 2006).

Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006). Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru matematika di kelas VB SDN 019 Muara Uwai, pada tahun pelajaran 2012/2013 semester ganjil hasil belajar kelas VB SDN 019 masih rendah. Hal ini dihubungkan pada ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yakni 65. Rendahnya hasil belajar matematika siswa tidak hanya dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, tetapi juga dilakukan oleh guru. Cara guru menyampaikan materi kurang menarik minat siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas VB SDN 019 Muara Uwai, bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum tepat sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika, karena siswa berusaha menghafal suatu konsep tanpa mengetahui proses mendapatkan dan memahami suatu konsep, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata siswa dan mengaplikasikan ilmu yang didapat didalam kehidupannya. Guru sangat jarang memberikan penghargaan, hadiah ataupun pujian pada siswa yang menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran seperti ini menyebabkan belajar matematika dianggap pelajaran yang membosankan, siswa takut bertanya dan mengeluarkan pendapat karena mereka tidak tahu kegunaan dan makna dari materi yang diajarkan dan motivasi proses pembelajaran untuk belajar matematika dari guru kurang sehingga perhatian dan keinginan siswa kurang untuk mengikuti pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran matematika, siswa yang terlibat secara aktif hanya sedikit dapat dikatakan yang aktif hanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih, sehingga menyebabkan secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah.

Lebih lanjut, guru masih menggunakan pembelajaran secara konvensional, cenderung menggunakan metode ceramah, kemudian diikuti dengan latihan. Kurangnya kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengungkapkan ide atau pendapatnya, membuat proses pembelajaran berpusat pada guru. Pada saat guru menjelaskan, kebanyakan siswa mendengar sambil mencatat penjelasan

guru, kemudian memberi PR, tanpa meninjau terlebih dahulu kepehaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Usaha yang telah dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar adalah memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun dan mengulang pelajaran di rumah, serta membentuk kelompok belajar seperti membagi siswa dalam kelompok biasa yaitu siswa dikelompokkan berdasarkan tempat duduk, anak berdiskusi dalam menyelesaikan tugas. Namun kelompok yang dibentuk tidak berjalan efektif karena kelompok tadi tidak mampu bekerja dengan baik, disebabkan kerja kelompok hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar. Usaha-usaha ini ternyata belum mencapai hasil yang memuaskan.

Peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran dengan cara meningkatkan prestasi siswa dalam meningkatkan partisipasi siswa membangun pengetahuannya, melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa belajar dan bekerja sama dengan struktur kelompok heterogen dalam prestasi, jenis kelamin dan suku. Sehubungan dengan permasalahan proses pembelajaran yang dialami, dimana siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide nya sehingga mereka dapat membangun prestasi mereka sendiri. Disamping itu adanya penghargaan kelompok, akan memotivasi siswa untuk saling membantu temannya dalam belajar, sehingga semua siswa aktif untuk belajar. Siswa yang pandai termotivasi untuk membantu temannya yang lemah untuk belajar. Selanjutnya adanya penghargaan kelompok akan mendorong siswa untuk saling membantu teman sekelompok dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Semua ide pembelajaran kooperatif memiliki ide bahwa siswa bekerja bersama untuk belajar dan merespon masalah kelompok seperti masalahnya sendiri. Ide lain dalam pembelajaran kooperatif yaitu tujuan bersama dan sukses bersama bisa dicapai jika semua anggota kelompok belajar apa yang menjadi persoalan bersama.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan cara pembelajaran dengan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan harapan melalui pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan potensi diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VB SDN 019 Muara Uwai.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas VB SDN 019 Muara Uwai maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 019 Muara Uwai pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 pada KD Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 12 dan 24 jam, Melakukan operasi hitung satuan waktu, dan Melakukan pengukuran sudut ?

Melihat permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik dikelas VB Muara Uwai maka penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 019 Muara Uwai semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SD Negeri 019 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang pada semester I tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa 20 orang siswa yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2008). PTK dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi. Penelitian Tindakan Kelas mempunyai empat komponen yaitu: penyusunan rencana, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pada tahap perencanaan yang perlu dipersiapkan oleh peneliti adalah menyusun perangkat pembelajaran seperti: silabus, menyusun 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 6 Lembar Kerja Siswa (LKS), soal individu, mempersiapkan 2 ulangan harian sebagai tes hasil belajar dan mempersiapkan 6 lembar pengamatan aktivitas dan interaksi siswa dan guru. Dalam pelaksanaan tindakan guru menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan yang ada di RPP. Berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengamatan dilakukan oleh pengamat yang telah ditunjuk sebelumnya untuk mengamati aktifitas guru dan siswa pada proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa. Refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir. Kegiatan refleksi akan menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Observasi dilakukan setiap kali pertemuan selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan cara menuliskan semua kegiatan nyata yang terlihat di dalam kelas sesuai dengan fokus atau objek yang diamati. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa, peneliti melakukan teknik tes berupa ulangan harian (UH) yang dilakukan 2 kali yaitu Ulangan Harian I dilaksanakan pada pertemuan keempat dan Ulangan Harian II pada pertemuan kedelapan. Soal pada tes dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai dan penilaian diberikan berdasarkan pedoman pemberian skor yang telah dirancang sebelumnya.

Data tentang aktifitas serta hasil belajar siswa yang diperoleh pada penelitian ini kemudian di analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data ketercapaian kompetensi dasar.

Data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran yang dijelaskan secara naratif oleh pengamat yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data hasil belajar matematika siswa adalah memeriksa ulangan siswa. Kemudian peneliti mencari skor perkembangan siswa dan kelompok untuk dianalisis. Nilai perkembangan individu peserta didik ditentukan dengan melihat nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Analisis data perkembangan individu diperoleh dari selisih hasil tes sebelum tindakan (skor dasar) dengan hasil tes matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Selanjutnya, nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

Skor ulangan harian siswa yang diperoleh dari ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$K = \frac{SP}{SM} D100$$

Keterangan :

K = Ketercapaian indikator

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Pada hal ini siswa dikatakan mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator bila siswa memperoleh ketercapaian indikator ≥ 65 .

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat dan ulangan harian I ke ulangan harian II juga meningkat.

Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis keberhasilan tindakan, Suyanto (1997) menyatakan bahwa apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Tetapi jika tidak ada perbedaannya dan bahkan tidak baik, maka tindakan belum berhasil. Sehubungan dengan itu maka tindakan dikatakan berhasil dalam penelitian ini jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH-I lebih tinggi dari skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH-II lebih baik dibandingkan dengan UH-I. Peningkatan hasil belajar ditandai adanya ketercapaian KKM tetapi adakalanya tidak cukup untuk melihat dan menjelaskan adanya perubahan-perubahan nilai siswa. Oleh sebab itu dilengkapi juga dengan tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan catatan pada lembar pengamatan, baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, peneliti menemui kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut. Pada aspek siswa: Sebagian siswa masih ada yang malas membaca dan mencari informasi penting yang ada di LKS, Kerjasama antar siswa dalam kelompok belum berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi hal tersebut adalah: Disetiap pertemuan, peneliti mengarahkan siswa untuk membaca dan berdiskusi dahulu dengan kelompoknya di dalam mengerjakan LKS. Jika setelah diskusi, semua siswa masih mengalami kesulitan siswa tersebut boleh memanggil peneliti ke kelompoknya. Memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk selalu bekerjasama dalam menyelesaikan tugasnya.

Pada aspek guru : Kurangnya gurumemberikan bimbingan kepada kelompok pada saat diskusi. Penggunaan waktu belum sesuai dengan perencanaan. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi hal tersebut adalah: Memberikan perhatian khusus kepada semua siswa agar lebih aktif dalam diskusi, siswa yang kurang pintar hendaknya mau bertanya kepada temannya yang pintar dan siswa yang pintar hendaknya mau mengajari temannya tersebut. Mengatur waktu seefektif mungkin sehingga semua langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Berdasarkan catatan pada lembar pengamatan, baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa, peneliti tidak menemukan kendala-kendala yang berarti baik pertemuan kelima, keenam, maupun ketujuh. Proses pembelajaran pada siklus kedua berlangsung lebih baik dari pada siklus pertama, masing-masing kelompok siswa rata-rata dapat menyelesaikan LKS dengan lebih lengkap, setelah presentasi kelompok guru memberikan penguatan atas hasil kerja siswa dan diberikan tugas rumah

untuk lebih memahami materi yang diajarkan agar tidak cepat lupa. Jadi peneliti berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus II lebih baik/meningkat dari pada penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada siklus I.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis ketercapaian KKM indikator, analisis KKM dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik.

Analisis Data Nilai Perkembangan Dan Penghargaan Kelompok

Tabel 1. Skor Perkembangan Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	4	20%	3	15%
10	3	15%	3	15%
20	3	15%	4	20%
30	10	50%	10	50%

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel di atas, dapat dilihat pada siklus I dan II terjadi penurunan jumlah siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10. Pada siklus I terdapat 7 orang siswa yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10, sedangkan pada siklus II turun menjadi 5 orang siswa. Untuk nilai perkembangan 20 dan 30 mengalami peningkatan, pada siklus I terdapat 13 orang siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30, sedangkan pada siklus II ada 15 orang siswa. Hal ini menunjukkan perkembangan nilai individu, dengan meningkatnya nilai perkembangan individu menunjukkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran.

Nilai perkembangan individu siswa akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
Kelompok SMART	30	SUPER	18,75	HEBAT
Kelompok BINTANG	18,75	HEBAT	27,5	SUPER
Kelompok CAHAYA	16,25	HEBAT	21,25	HEBAT
Kelompok JUARA	18,75	HEBAT	22,5	HEBAT
Kelompok TELAGA BIRU	18,75	HEBAT	16,25	HEBAT

Berdasarkan rata-rata hasil belajar kelompok siswa kelas VB SD Negeri 019 Muara Uwai, dapat dilihat pada siklus I hanya satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok SUPER, sedangkan pada siklus II ada dua kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok SUPER. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat

meningkatkan hasil belajar matematika siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.

Analisis Ketercapaian KKM Setiap Indikator

Tabel 3. Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM Pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan tanda waktu dengan notasi 24 jam	20	100%
2.	Melakukan operasi hitung yang melibatkan satuan waktu	13	65%
3.	Menentukan perubahan waktu	16	60%

Dari Tabel 3 ada dua indikator dengan persentase terendah, yaitu indikator kedua dan ketiga.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan besar sudut dengan satuan tidak baku	20	100%
2.	Mengukur sudut dengan menggunakan busur derajat	18	100%
3.	Menggambar sudut Siku-Siku, Sudut Lancip dan Tumpul dengan busur derajat	15	70%

Dari Tabel 4, Dapat disimpulkan bahwa pada ulangan harian II persentase siswa yang mencapai KKM per indikator sudah cukup baik, untuk masing-masing indikator persentasenya telah melebihi KKM yang ditetapkan. Dengan demikian hasil belajar siswa dari kedua siklus telah mengalami peningkatan dan memenuhi KKM yang ditetapkan.

Keberhasilan Tindakan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, maka perlu dilihat ketercapaian KKM secara keseluruhan baik pada skor dasar, UH I dan UH II. Tabel 5 menyajikan ketercapaian KKM secara keseluruhan dari skor dasar, UH I dan UH II.

Tabel 5. Rekapitulasi dan Persentase Ketercapaian KKM ≥ 65

Kategori	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa mencapai KKM	15	16	18
Persentase jumlah siswa mencapai KKM	75%	80%	90%

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM. Dari skor dasar ke UH-I terjadi peningkatan ketercapaian KKM sebanyak 5 %, dan persentasi jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH II lebih tinggi dari UH-I sebesar 10%. Sejalan dengan pendapat Suyanto (2007) yang dimuat pada bab III, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa pada UH I lebih baik dibandingkan skor dasar dan hasil belajar siswa pada UH II telah berhasil dibandingkan UH I. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa penerapan

pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 019 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan nilai siswa setelah tindakan dengan nilai skor dasar sebelum tindakan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat pada Tabel daftar distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 6. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Interval	Banyak siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
39 – 51	4	3	1
52 – 64	1	1	1
65 – 77	10	7	1
78 – 90	3	4	10
91 – 100	2	5	7
Σf	20	20	20

Berdasarkan Tabel di atas terlihat adanya pergeseran nilai siswa dari interval rendah ke interval yang lebih tinggi. Misalkan pada interval 39-51 terjadi penurunan jumlah siswa, dimana pada skor dasar terlihat 4 orang tetapi pada UH I berkurang jumlahnya menjadi 3 orang dan pada UH II berkurang lagi menjadi 1 orang yang mendapat rentang nilai 39-51. Sedangkan pada interval 91-100 terjadi peningkatan jumlah siswa dimana pada skor dasar terdapat 2 orang, meningkat menjadi 5 orang pada UH I dan 7 orang pada UH II. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah tindakan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis Tabel distribusi frekuensi menunjukkan frekuensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan yang diterapkan berhasil. Sehingga dengan itu maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 019 Muara Uwai kecamatan Bangkinang Seberang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 019 Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun Ajaran 2012/2013 khususnya pada KD Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 12 dan 24 jam, Melakukan operasi hitung satuan waktu, dan Melakukan pengukuran sudut.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika. (1) Bagi guru matematika, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya guru memperhatikan pembagian waktu dalam kerja kelompok dan presentasi, sehingga setiap kelompok mempunyai kesempatan yang cukup untuk menunjukkan penguasaan konsep yang dimiliki di depan kelas. (2) Agar

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berlangsung dengan baik (sesuai dengan yang direncanakan), maka sebaiknya guru memberikan arahan dan motivasi pada siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti siswa yang tidak mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya. (3) Guru harus membiasakan siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok belajar, sehingga siswa akan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR

Arikunto, dkk., 2008, *Penelitian tindakan kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006, *Standar isi KTSP*, Jakarta
Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP)*, Depdiknas, Jakarta.

Slavin, R.E., 2005, *Diterjemahkan dari Cooperative Learning : Theory, Research and Practice*, Nusa Media, Bandung.

Suyanto. 1997, *Pedoman Pelaksanaan PTK*. Dikti Depdikbud, Jogjakarta